

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

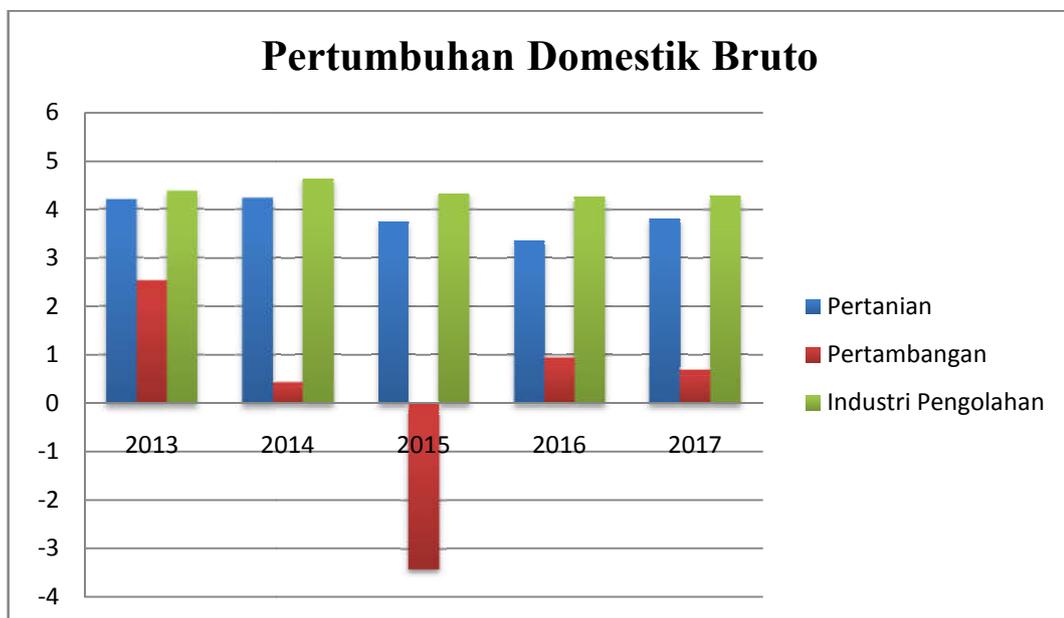
Perusahaan publik yang sudah mendaftarkan perusahaannya pada bursa efek Indonesia akan dicatat dan dikelompokkan oleh Bursa Efek Indonesia menjadi beberapa sektor sesuai dengan industri perusahaannya tersebut. Berbagai macam jenis industri perusahaan dikelompokkan menjadi sembilan sektor. Penentuan klasifikasi industri oleh Bursa Efek Indonesia didasarkan pada JASICA yaitu *Jakarta Stock Exchange Industrial Classification* yang sudah ditetapkan oleh Bursa Efek Indonesia. Sektor-sektor tersebut dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian pertama sektor utama yang terdiri dari sektor pertanian dan sektor pertambangan. Bagian kedua sektor manufaktur yaitu terdiri dari sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang dan konsumsi. Bagian ketiga sektor properti, real estate dan konstruksi bangunan, sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi, sektor keuangan dan sektor perdagangan, jasa, dan investasi.

Berdasarkan data yang sudah dijelaskan sebelumnya, dengan berbagai macam jenis sektor industri yang ada dalam Bursa Efek Indonesia maka penulis memilih sektor pertambangan sebagai objek penelitian pada periode tahun 2013-2017. Sektor pertambangan dipilih karena sektor pertambangan memberikan pengaruh kontribusi yang sangat besar terhadap perekonomian Indonesia.

Pengertian Pertambangan menurut Undang-Undang No 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara merupakan sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksploitasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pasca tambang.

Sektor pertambangan tergolong sektor utama karena sektor pertambangan merupakan sektor yang memberikan pertumbuhan yang sangat besar terhadap perekonomian Indonesia. Pertumbuhan perekonomian suatu negara bisa dilihat

melalui produk domestik bruto, produk domestik bruto merupakan suatu nilai pasar yang diproduksi dari barang dan jasa oleh suatu negara yang dapat mempengaruhi pertumbuhan perekonomian negara tersebut. Dalam hal ini menurut Badan Pusat Statistik sektor pertambangan termasuk kedalam tiga sektor utama yang memberikan kontribusi terbanyak kepada pertumbuhan perekonomian tiga diantaranya yaitu pertanian, industri pengolahan dan pertambangan. Berikut ini adalah grafik Pertumbuhan perekonomian Indonesia melalui pertumbuhan produk domestik bruto pada tahun 2013-2017



Sumber:Laporan Perekonomian Indonesia 2017 (www.bi.go.id) data diolah peneliti 2018.

Gambar 1. 1

Statistik Pertumbuhan Produk Domestik Bruto 2013-2017

Berdasarkan gambar 1.1 Perkembangan sektor pertambangan mengalami pertumbuhan yang cukup baik dimulai dari awal tahun 2013 dengan pertumbuhan PDB sebanyak 2,53 persen, kemudian pada tahun 2014 mengalami pertumbuhan PDB sebesar 0,5 persen sesuai dengan berita yang dirilis oleh situs (www.liputan6.com) pada tahun 2014 sektor pertambangan memiliki porsi sebesar 9,82 persen tetapi mengalami pertumbuhan yang rendah sebesar 0,5 persen yang diakibatkan oleh perubahan Undang-Undang Mineral dan Batubara

yang berdampak pada kegiatan ekspor, pada tahun 2015 sektor pertambangan mengalami penurunan drastis PDB sebesar -3,42 persen yang diakibatkan oleh penurunan harga minyak secara global, pada tahun 2016 pertambangan dan penggalan mengalami pertumbuhan positif diakibatkan oleh kenaikan permintaan mitra dagang yang berasal dari batu bara dan bijih logam sehingga mengalami pertumbuhan 0,95 persen, dan pada tahun 2017 mengalami pertumbuhan sebanyak 0,69 persen. Dengan perkembangan pertumbuhan ekonomi dari sektor pertambangan yang semakin baik, hal ini dapat dilihat dari meningkatnya jumlah emiten sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013 hingga tahun 2017. Pada tahun 2013 tercatat emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berjumlah 39 namun pada tahun 2017 mengalami peningkatan 41 perusahaan

Tabel 1.1
Tabel Peningkatan Perusahaan dalam sektor pertambangan dari tahun 2013-2017

No	Sektor	Tahun				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Jumlah Perusahaan Pertambangan	41	42	43	43	47

Sumber: www.sahamok.com

Berdasarkan Tabel 1.1 Perusahaan pertambangan mengalami peningkatan jumlah perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 terdapat 41 perusahaan, kemudian pada tahun 2014 terdapat 1 emiten yang bergabung menjadi 42 emiten pada tahun 2014 yaitu perusahaan Mitrabara Adiperdana, pada tahun 2015 terdapat 1 emiten yang bergabung kembali yaitu Merdeka *Cooper Gold* sehingga menjadi 43 emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, kemudian pada tahun 2016 tidak ada emiten yang bergabung sehingga jumlah emiten tetap sama yaitu 43 emiten, kemudian pada tahun 2017 terdapat 4 emiten baru yang bergabung yaitu Alfa Energi Investama, Kapuas Prima Coal, Borneo Olah Sarana Sukses Tbk, dan Super Energy Tbk jumlah emiten seharusnya adalah 49 perusahaan menjadi hanya 47 perusahaan dikarenakan pada

tahun 2017 ada 2 perusahaan pertambangan yang delisting. Berdasarkan berita yang dirilis (www.bareksa.com) 2 perusahaan pertambangan yang delisting yaitu Permata Prima Sakti (TKGA) dan Berau *Coal Energy* (BRAU) kedua perusahaan tersebut didelisting karena tidak bisa melunasi hutang nya dan tidak melaporkan laporan keuangan nya sehingga Bursa Efek Indonesia mengambil langkah tegas dengan melakukan delisting kedua perusahaan tersebut, hingga saat ini kedua perusahaan tersebut sudah tidak beroperasi kembali dan para investor masih mempertanyakan uang mereka.

Sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dikelompokkan menjadi 5 sub sektor yaitu sub sektor pertambangan batubara, sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi, sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya, sub sektor pertambangan batu-batuan dan sub sektor lainnya.

Perkembangan sektor pertambangan pada tahun 2014 tidak selalu berjalan dengan baik dikarenakan pada tahun yang sama terjadi penurunan harga minyak yang sangat tajam hingga turun 45 persen. Berdasarkan berita yang dirilis situs (www.liputan6.com) angka tersebut merupakan angka terendah dari Maret tahun 2009. Penurunan harga minyak diakibatkan oleh sebuah organisasi negara-negara pengekspor minyak (OPEC) yang terus meningkatkan produksi minyak. Penurunan harga minyak dunia berdampak terhadap kondisi perekonomian Indonesia yang semakin melemah hingga menyebabkan implikasi makro ekonomi yang memburuk.

Berdasarkan dari beberapa uraian diatas sektor pertambangan mengalami pertumbuhan perekonomian yang cukup baik hal ini didukung dengan data dari Badan Pusat Statistika yang tertera pada Gambar 1.1 namun pada tahun 2015 pertumbuhan sektor pertambangan melemah dikarenakan penurunan harga minyak dan batubara, kemudian pada tahun 2017 ada 2 perusahaan yang didelisting oleh Bursa Efek Indonesia karena keduanya tidak bisa membayar hutang dan mengalami kebangkrutan. Dengan demikian adanya berbagai permasalahan yang muncul pada sektor pertambangan ini, maka penelitian tentang Opini Audit *Going Concern* perlu dilakukan terutama pada sektor pertambangan.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Pergerakan bisnis suatu negara bisa dijadikan sebagai indikator utama untuk melihat kondisi perekonomian negara tersebut. Dari pergerakan bisnis dapat dilihat kondisi perekonomian negara berjalan dengan baik atau tidak. Apabila kondisi perekonomian suatu negara melemah bisa disebabkan oleh pergerakan bisnis yang tidak berjalan dengan baik dan menyebabkan perekonomian pada negara tersebut semakin memburuk. Memburuknya pergerakan dunia bisnis pada suatu negara bisa menyebabkan beberapa perusahaan yang ada pada negara tersebut terancam kelangsungan hidupnya (*Going Concern*) dan mengalami kebangkrutan.

Fenomena yang terjadi di Indonesia adalah Indonesia mengalami perekonomian yang melemah pada tahun 2015 yang diakibatkan oleh jatuhnya harga minyak yang sangat drastis yang menyebabkan beberapa perusahaan pertambangan mengalami kebangkrutan dan usahanya berada diujung tanduk karena tidak bisa menyesuaikan harga minyak yang anjlok. Menurut beberapa ahli anjloknya harga minyak adalah kelanjutan perang global dari *currency war* atau krisis moneter yang pernah terjadi di tahun 1997 berlanjut ke *oil war*. Kondisi ekonomi yang melemah karena anjloknya harga minyak bisa membawa Indonesia mengalami implikasi makro ekonomi yang lebih buruk.

Konsultan *Deloitte* melakukan studi kasus pada 500 perusahaan pertambangan produksi dan eksplorasi migas yang ada diseluruh dunia. Beberapa kondisi yang dihadapi oleh perusahaan pertambangan pada saat itu yaitu harga minyak mentah berada di level terendah lebih dari satu dekade, margin yang menipis dan melakukan pemecatan terhadap ribuan karyawan yang bekerja di perusahaan pertambangan tersebut. Ada sekitar 175 perusahaan yang beresiko mengalami kebangkrutan karena terlilit utang lebih dari 150 milyar dollar Amerika Serikat.

Penyebab dari penurunan harga minyak yang anjlok diakibatkan oleh beberapa faktor yang mendasar yaitu penemuan teknologi baru *shale oil* dan *shale gas* di Amerika Serikat (AS). Amerika Serikat merupakan konsumen minyak terbesar didunia sehingga mereka tidak membutuhkan kembali minyak impor.

Berikutnya adalah produksi minyak yang melebihi batas serta kenaikan harga yang tidak wajar yang membuat harga minyak lebih rendah yang akan berdampak secara jangka panjang.

Peneliti berpendapat bahwa dampak dari penurunan harga minyak dunia secara drastis yang menyebabkan Krisis *Global* atas Sektor Pertambangan menyebabkan perekonomian Indonesia menjadi melemah. Pertambangan sendiri merupakan sektor utama sebagai penggerak perekonomian Indonesia dari mulai investasi dan ekspor sehingga apabila sektor ini melemah maka perekonomian nasional akan melemah. Dampak dari penurunan harga minyak terhadap perekonomian nasional adalah menurunnya aliran investasi pada sektor pertambangan, produksi dan ekspor pertambangan menyebabkan pendapatan nasional menjadi menurun.

Perusahaan akan mendapatkan opini audit *Going Concern* apabila kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi tidak sehat. Kondisi keuangan yang dapat menyebabkan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* adalah ketika penjualan semakin menurun dan menyebabkan perusahaan mendapatkan kerugian dengan laba negatif dan modal kerja negatif. Berdasarkan laporan keuangan perusahaan yang terpublikasi di Bursa Efek Indonesia, terdapat beberapa perusahaan yang mendapatkan laba negatif pada perusahaan pertambangan. Berikut beberapa perusahaan pertambangan yang mendapatkan laba negatif satu sampai lima tahun berturut-turut.

Tabel 1.2

Daftar Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Memiliki Laba Negatif Satu Tahun atau Lebih Pada Tahun 2013-2017

	2013	2014	2015	2016	2017
ARII	134.675	30.772	370.314	261.864	225.905
ATPK	13.040	52.571	(-161.565)	(-288.021)	(-309.129)
BORN	(1.913.353)	(2.910.168)	(3.490.476)	2.135.452	465.015
BUMI	(8.050.042)	(5.751.909)	(30.148.703)	1.625.077	3.280.353
BYAN	(825.012)	(2.333.545)	(1.128.404)	242.055	4.567.799
DEWA	(631.026)	3.732.512	6.468.805	7.430.945	37.420.810
DOID	(358.170)	193.370.575	(100.079)	501.205	631.720.
FIRE					(57.472.)

GTBO	(-5.961.199)	(-4.610.034)	(-16.042.742)	(-5.200.467)	33.438
HRUM	541.104	48.609	-153.409	224.746	687.238
PKPK	334.000	(-284.310)	(-60.520)	(-13.670)	(-10.440)
PTRO	198.609	299.460	-165.223	-104.538	-173.827
SMMT	19.338	(-3502)	(-60.579)	(-18.281)	40.078
BIPI	674.586	325.558	-540.927	-2.465.181	
ENRG	207.646	462.950	-303.529	-467.859	331.302
MEDC	153.581	126.250	-267.502	2.487.053	-
ANTM	409.94	(-775.29)	(-1.440.85)	64.81	-
CITA	686.67	(-384.70)	(-341.205)	(-265.247)	47.493
CKRA	(-56.541)	(-279.465)	(-38.430)	(-57.926)	(-259.374)
DKFT	343.606	(-60.460)	(-32.071)	(-93.484)	(-44.624)
INCO	471.129	172.271	696.661	25.664	-213.978
PSAB	-263.240	258.770	312.710	-	158.980
SMRU	(-45.548)	(-267.598)	(-223.202)	-	216.896
MITI	22.033	7.609	(-179.56)	(-23.362)	(-23.354)

Sumber: Data diolah peneliti (2018)

Berdasarkan Tabel 1.1 dari total 41 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdapat 24 perusahaan diantaranya mengalami laba negatif secara berturut-turut kemudian dari 24 perusahaan yang mengalami laba negatif terdapat 9 (sembilan) perusahaan yang mendapatkan opini audit *Going Concern* diantaranya yaitu Atlas Resources (ARII), Bara Jaya Internasional (ATPK), Borneo Lumbang Energy (BORN), Bayan Resources (BYAN), Bumi Resources (BUMI), Darma Henwa (DEWA), Benakat Integra (BIPI), Energi Mega Persada (ENRG) dan Mitra Investindo (MITI). Perusahaan yang mengalami laba negatif diakibatkan oleh penurunan harga batu bara secara *global*, penurunan harga minyak secara *global*, defisit rugi, defisiensi modal, defisiensi ekuitas, arus kas negatif, liabilitas melebihi asset yang dimiliki dan melanggar ketentuan pinjaman yaitu Atlas resource (ARII) yang mengalami laba negatif diakibatkan oleh penurunan harga batubara secara *global*, Bara Jaya internasional (ATPK) pada tahun 2016 mengalami defisit rugi dari tahun sebelumnya, Borneo Lumbang Energy (BORN) pada tahun 2014 mengalami defisiensi ekuitas, Bumi Resources (BUMI) yang mengalami defisiensi modal dan jumlah liabilitas lancar melebihi aset lancarnya, Bayan Resources (BYAN) mengalami kerugian jangka panjang pada tahun 2014, Darma Henwa (DEWA) mengalami kerugian daengan saldo

defisit selama periode tahun 2013-2017, Benakat Integra (BIPI) entitas anak menanggihkan pinjaman ke induk dan melanggar ketentuan pinjaman selama periode tahun 2013-2016, Energi Mega Persada (ENRG) mengalami kerugian berturut-turut, dan Mitra Investindo (MITI) mengalami kerugian berturut-turut diakibatkan oleh penurunan harga minyak secara *global*.

Dalam laporan auditor independen yang terdapat pada Laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terpublikasi di Bursa Efek Indonesia peneliti menemukan sembilan perusahaan yang mendapatkan opini audit *Going Concern* karena mengalami modal kerja negatif, defisiensi modal dan ekuitas, penurunan harga minyak dan batubara secara *global* dan liabilitas jangka pendek hingga mengajukan permohonan PKPU di pengadilan antara lain Bayan *Resources* pada tahun 2013 mengalami kerugian yang berkelanjutan dan mengalami modal kerja negatif AS\$ 195 juta yang muncul terutama dari pinjaman bank yang jatuh tempo pada tahun 2015, kemudian perusahaan Bumi *Resources* pada tahun 2013 mengalami defisiensi modal dan jumlah liabilitas lancar melebihi jumlah aset lancar dan mengalami gagal bayar atas pokok pinjaman dan bunga hingga jatuh tempo, berlanjut pada Borneo Lumbung *Energy* yang mengalami total kerugian \$415 juta, liabilitas jangka pendek melebihi aset lancarnya AS\$ 1.478 miliar dan mengajukan Permohonan Penundaan Kewajiban Utang (PKPU) di Pengadilan Jakarta, Bara Jaya *Internasional* mengalami kerugian secara berkepanjangan sebanyak Rp.421.381.333 pada tahun 2017, Darma Henwa mengalami kerugian berkepanjangan sebanyak USD 51.744.184, Benakat Integra entitas anak menanggihkan angsuran pinjaman sebanyak US\$ 12.000.000 dan melanggar ketentuan keuangan dalam perjanjian pinjaman, Energi Mega Persada mengalami kerugian berkepanjangan selama periode 2013-2017, dan terakhir adalah Mitra Investindo mengalami kerugian bersih sebanyak 179.560.694.653 yang disebabkan penurunan harga minyak secara *global* pada tahun 2015 menyebabkan kerugian yang berkepanjangan hingga tahun 2017.

Dari data penelitian yang dijadikan fenomena penelitian, peneliti berpendapat bahwa apabila suatu perusahaan mendapatkan laba negatif selama satu sampai lima tahun berturut-turut dapat menggambarkan bahwa kondisi

keuangan perusahaan tersebut dalam kondisi tidak sehat dan dapat diragukan kelangsungan usaha perusahaan tersebut. Kondisi keuangan perusahaan yang memburuk diakibatkan oleh beberapa faktor yaitu penjualan yang menurun hingga merugi sehingga perusahaan mendapatkan laba negatif, defisiensi modal, ekuitas dan liabilitas jangka pendek yang dapat melebihi aset lancarnya. Apabila suatu perusahaan mengalami kondisi keuangan seperti itu seorang auditor akan memberikan opini wajar dengan paragraf penekanan suatu hal atau opini wajar dengan pengecualian yang disebut juga Opini Audit *Going Concern*. Dengan demikian auditor akan berpendapat bahwa kondisi tersebut mengindikasikan adanya suatu ketidakpastian signifikan atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya yang disebut dengan Opini Audit *Going Concern* atau Opini Audit mengenai kelangsungan hidup usaha suatu perusahaan.

Opini Audit dikeluarkan oleh seorang auditor independen pada saat auditor independen sudah menyelesaikan pemeriksaan atas laporan keuangan perusahaan tersebut. Salah satu bentuk rasionalisasi dari auditor adalah dengan memberikan opini audit berupa wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas (Ulfah et al,2017). Opini audit yang dikeluarkan oleh seorang auditor independen tidak bisa mencerminkan secara langsung mengenai kondisi perusahaan tersebut. Hal tersebut tidak dapat menggambarkan kelangsungan hidup perusahaan dapat berjalan dengan baik atau tidak untuk kedepannya.

Kelangsungan hidup (*Going Concern*) merupakan kondisi dimana sebuah perusahaan dapat atau tidak melanjutkan usaha perusahaan tersebut. Kondisi *Going Concern* dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan tersebut. Dari laporan keuangan perusahaan tersebut akan terlihat bahwa perusahaan dapat melanjutkan usaha dalam jangka panjang maupun tidak. *Foroghi* (2012) dalam Krissindiastuti & Rasmini (2016) Kondisi yang dialami oleh sebuah perusahaan dapat memberikan indikasi mengenai kelangsungan usaha (*Going Concern*) perusahaan tersebut, seperti kerugian operasi yang tinggi dan berlangsung secara terus menerus dalam jangka panjang sehingga menimbulkan keraguan atas kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

Opini Audit *Going Concern* merupakan sebuah opini audit yang diberikan oleh seorang auditor independen mengenai kelangsungan hidup suatu perusahaan dapat berjalan dalam jangka panjang atau bisa mendekati kebangkrutan. Soliyah (2014) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Opini audit dengan paragraf *Going Concern* bisa dilihat dari faktor keuangan perusahaan, rasio keuangan maupun rasio non keuangan. Mayangsari (2003) dalam Krissindiastuti & Rasmini (2016) mengungkapkan bahwa masalah akan timbul ketika banyak terjadi kesalahan opini (*audit failures*) yang dibuat oleh seorang auditor independen menyangkut *Going Concern*. Venuti (2007) dalam Krissindiastuti & Rasmini (2016) mengatakan bahwa penyebab masalah itu timbul karena masalah *self-fulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor independen mempunyai rasa khawatir bahwa opini yang diberikan akan mempercepat kegagalan kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Meskipun seperti itu seorang auditor harus tetap bisa mengungkapkan opini audit atas *Going Concern* agar perusahaan yang diberikan opini tersebut bisa mengantisipasi untuk menyelamatkan kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

Kondisi Keuangan Perusahaan merupakan kegagalan yang biasanya ditandai dengan buruknya suatu kondisi keuangan perusahaan yang menyebabkan terganggunya kelangsungan hidup suatu perusahaan (Kurnia & Mella, 2018). kondisi keuangan perusahaan memburuk apabila perusahaan mengalami beberapa faktor yaitu penjualan menurun dan menyebabkan kerugian, liabilitas jangka pendek melebihi aset lancarnya dan akibat pengaruh perekonomian global. Ramadhany (2004), Santosa dan Wedari (2007) dalam Soliyah (2014) mengatakan bahwa kondisi keuangan suatu perusahaan merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi suatu perusahaan mendapatkan opini audit *Going Concern*. Perusahaan yang mengalami masalah keuangan, akan banyak ditemui masalah *Going Concern* (Soliyah, 2014).

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini yang diberikan oleh seorang auditor terhadap suatu perusahaan pada satu tahun sebelum penelitian (Kurnia & Mella, 2018). Menurut Soliyah (2014) mengatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara opini audit *Going Concern* pada tahun sebelumnya

dengan opini audit *Going Concern* pada tahun berjalan, karena apabila auditor pada tahun sebelumnya mengeluarkan opini audit *Going Concern* kemungkinan auditor untuk mengeluarkan opini audit *Going Concern* pada tahun berikutnya akan semakin besar. Keadaan seperti itu akan terjadi apabila manajemen perusahaan tidak memperbaiki kinerja baik keuangan maupun operasional perusahaan sehingga perusahaan terancam kelangsungan hidupnya dan menerima opini audit *Going Concern* kembali.

Sartono (2001) dalam Widyantari (2011) dalam Santoso & Wiyono (2013) mengatakan bahwa *Leverage* dapat menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai atas investasi kepada perusahaan tersebut. Menurut Soliyah(2014) megatakan bahwa leverage dapat menunjukkan tingkatan penggunaan hutang sebagai suatu sumber pembiayaan perusahaan, perusahaan yang memiliki nilai aset lebih kecil daripada kewajiban akan berpotensi mengalami kebangkrutan. Apabila manajemen perusahaan tidak memperbaiki kinerja baik keuangan maupun operasional perusahaan akan menyebabkan keraguan pada kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Menurut Santoso & Wiyono(2013). Semakin besar tingkat rasio *Leverage* suatu perusahaan akan menyebabkan timbulnya keraguan atas kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengambil topik judul “Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini audit tahun sebelumnya dan *Leverage* terhadap pemberian Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017”

1.3 Perumusan Masalah

Opini audit *Going Concern* merupakan opini yang diberikan oleh auditor independen pada suatu perusahaan yang tidak bisa mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan tersebut untuk periode jangka panjang. Auditor dituntut untuk memberikan opini audit *Going Concern* apabila laporan keuangan suatu perusahaan menggambarkan terganggunya kondisi keuangan perusahaan yang bisa berakibat kepada kelangsungan hidup suatu perusahaan. Dalam hal ini

pemberian opini audit *Going Concern* oleh auditor terhadap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia jarang ditemui, namun dalam kenyataannya banyak perusahaan yang terancam kelangsungan hidup perusahaan tersebut diakibatkan oleh perubahan harga mata uang, penurunan penjualan, kesulitan dalam membayar hutang dan pengaruh pasar global terhadap suatu produk.

Maka dari itu peneliti melakukan penelitian terhadap faktor –faktor apa saja yang dapat mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *Going Concern*. Dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa variabel yang dapat mempengaruhi pemberian opini audit *Going Concern* yaitu Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Sebelumnya dan *Leverage*. Penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah variabel tersebut dapat mempengaruhi pemberian opini audit *Going Concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya maka penulis mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Sebelumnya, *Leverage* dan pengaruh Opini Audit *Going Concern* pada sektor pertambangan periode 2013-2017?
2. Apakah terdapat pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Sebelumnya dan *Leverage* secara simultan terhadap opini audit *Going Concern* pada sektor pertambangan periode 2013-2017?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap opini audit *Going Concern* pada sektor pertambangan periode 2013-2017?
4. Apakah terdapat pengaruh secara parsial Opini Audit Sebelumnya terhadap opini audit *Going Concern* pada sektor pertambangan periode 2013-2017?
5. Apakah terdapat pengaruh secara parsial *Leverage* terhadap opini audit *Going Concern* pada sektor pertambangan periode 2013-2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Sebelumnya, *Leverage* dan pengaruh Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Sebelumnya dan *Leverage* terhadap perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap pemberian opini audit *Going Concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial Opini audit sebelumnya terhadap pemberian opini audit *Going Concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
5. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *Leverage* terhadap pemberian opini audit *Going Concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

Dalam segi teoritis, diharapkan hasil penelitian ini dapat membawa manfaat bagi :

1. Bagi pihak akademisi sebagai bahan untuk menambah wawasan dalam bidang auditing dalam pengetahuan mengenai Opini Audit *Going Concern*.
2. Bagi para peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan acuan untuk melakukan penelitian yang sejenis di masa yang akan datang.

1.6.2 Aspek Praktis

a) Bagi profesi auditor

Bagi seorang auditor dalam memberikan penilaian mengenai keputusan opini audit yang mengacu pada kelangsungan hidup (*Going Concern*) perusahaan di masa yang akan datang dengan memperhatikan aspek keuangan maupun aspek non keuangan.

b) Bagi emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Memudahkan manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan manfaat ekonomi di masa yang akan datang agar mampu mempertahankan dan mengembangkan perencanaan usaha yang dapat mengurangi kemungkinan untuk mendapatkan opini audit *Going Concern*.

c) Bagi para investor

Investor dapat membuat keputusan untuk berinvestasi atau tidak dalam suatu perusahaan dilihat dari berbagai aspek terutama berapa lama perusahaan tersebut akan bertahan.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih berada pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (2013-2017).

1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini adalah selama enam bulan dari September 2018 sampai dengan Februari 2019. Periode penelitian yang digunakan untuk menganalisis Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Sebelumnya dan *Leverage*.

1.7.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari 3 variabel bebas (independen) dan satu variabel terikat (dependen). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Sebelumnya dan *Leverage* sedangkan variabel terikat

dalam penelitian ini adalah pemberian Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan pertambangan 2013-2017.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika Penulisan Tugas Akhir disusun untuk memberikan gambaran mengenai penelitian yang dilakukan sehingga memudahkan pembaca untuk mengetahui maksud dilakukan penelitian ini. Sistematika yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

BAB II TINJAUAN PENELITIAN DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini membahas tinjauan pustaka mengenai teori-teori yang relevan dengan topik dan variabel penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai metode yang digunakan dalam melakukan penyusunan penelitian ini sehingga menghasilkan jawaban dari masalah penelitian. Bab ini berisi tentang karakteristik penelitian, alat pengumpulan data mengenai pengindentifikasian variabel independen dan variabel dependen serta operasional variabel, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, jenis dan sumber data sert teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian sesuai dengan metode penelitian yang digunakan, deskripsi objek penelitian, analisis model dan hipotesis, dan membahas mengenai pengaruh variabel independen (Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini audit sebelumnya dan *Leverage*) terhadap variabel dependen (Opini audit *Going Concern*).

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab kesimpulan dan saran merupakan bab berisikan hasil kesimpulan dari hasil penelitian serta metode yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ini pun memberikan saran bagi peneliti selanjutnya untuk

mempertimbangkan faktor faktor yang mempengaruhi opini audit *Going Concern*.